PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.4, Juni 2026

Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram

Firyaal adilah ramadhani[1], Prayitno basuki[2], Muhammad Dzul Fadlli[3]
[1]Universitas Mataram
[2]Universitas Mataram
[3]Universitas Mataram
E-mail: firyaladilaaa@gmail.com[1], prayitnobasuki@unram.ac.id[2], fadlli@unram.ac.id[3]

Article History:
Received: 20 April 2026
Revised: 02 Juni 2026
Accepted: 13 Juni 2026

Kata kunci: *alih fungsi lahan, pendapatan masyarakat, LISA, Moran's I, Kecamatan Sekarbela*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan masyarakat serta pola spasial pendapatan dan alih fungsi lahan di kecamatan sekarbela, kota mataram. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuisioner dan wawancara, yang di analisis menggunakan uji Mann-Whitney U serta analisis spasial LISA dan indeks Moran's I melalui Geoda. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan median pendapatan yang signifikan antara masyarakat yang melakukan dan tidak melakukan alih fungsi lahan, serta mayoritas wilayah berada pada kategori tidak signifikan dengan autokeralasi spasial yang lemah. Secara umum, alih fungsi lahan belum berpengaruh signifikan terhadap pendapatan masyarakat dan dampaknya cenderung bersifat lokal.*

PENDAHULUAN

Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian merupakan fenomena yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, dan ekspansi wilayah perkotaan. Proses ini tidak hanya berdampak pada perubahan fisik penggunaan lahan, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya kelompok petani yang kehilangan akses terhadap lahan sebagai sumber utama penghidupan. Dalam konteks pembangunan wilayah, alih fungsi lahan sering kali dipandang sebagai konsekuensi dari kebutuhan pembangunan permukiman, infrastruktur, dan kegiatan ekonomi nonpertanian yang semakin meningkat (Catur et al. 2010).

Pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan perkembangan pembangunan wilayah berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan ruang untuk kegiatan nonpertanian, termasuk permukiman, infrastruktur, dan sektor jasa. Keterbatasan ketersediaan lahan mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian, terutama di kawasan perkotaan yang mengalami peningkatan aktivitas ekonomi dan jumlah penduduk (Hidayat et al. 2025).

Kecamatan Sekarbela mengalami perubahan penggunaan lahan seiring dengan perkembangan kawasan perkotaan yang berpotensi memengaruhi pendapatan dan struktur mata pencaharian masyarakat. Namun, dampak tersebut tidak selalu seragam antarwilayah. Meskipun dampak alih fungsi lahan telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian masih menggunakan

pendekatan nonspasial sehingga belum mampu menjelaskan variasi dampak secara keruangan. Selain itu, kajian yang mengombinasikan analisis statistik nonparametrik dan analisis spasial pada tingkat lokal masih terbatas.

Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sekarbela akibat perkembangan kawasan perkotaan berpotensi memengaruhi pendapatan dan struktur mata pencaharian masyarakat, namun dampaknya tidak merata antarwilayah. Penelitian sebelumnya, seperti (MK, Nuddin, dan Rahim 2024) dan (Haris et al. 2018) menunjukkan bahwa alih fungsi lahan tidak selalu menimbulkan peningkatan pendapatan yang signifikan, meskipun aktivitas ekonomi masyarakat mengalami perubahan.

Secara teoritis, Alih fungsi lahan di Kecamatan Sekarbela dapat dijelaskan melalui Teori Transformasi Struktur Ekonomi Todaro dan Smith, yang menekankan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor pertanian ke nonpertanian seiring perkembangan wilayah. Perubahan ini menuntut kemampuan adaptasi masyarakat dalam menyesuaikan keterampilan kerja agar peluang ekonomi dari alih fungsi lahan dapat dimanfaatkan secara optimal (Todaro dan Smith 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak alih fungsi lahan terhadap perekonomian masyarakat di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, khususnya perubahan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan serta pola sebarannya secara spasial. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi pola spasial alih fungsi lahan dan pendapatan masyarakat menggunakan pendekatan LISA, yang diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan lahan yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

LANDASAN TEORI

Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan, atau yang sering disebut konversi lahan, merupakan proses perubahan penggunaan suatu area dari fungsi awalnya menjadi fungsi baru yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan dampak merugikan bagi lingkungan maupun kemampuan lahan tersebut dalam menjalankan fungsi alaminya (Azhar 2017).

Alih fungsi lahan pertanian yang terjadi secara tidak terkontrol masih menjadi isu utama dalam pembangunan pertanian di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Proses tersebut berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani, khususnya dalam hal pendapatan (Rahim, Kurniawan, dan Mk 2024).

Sebelum adanya perubahan fungsi lahan, aktivitas ekonomi masyarakat berpusat pada kegiatan pertanian. Seiring terjadinya alih fungsi lahan, ketergantungan terhadap sektor pertanian menurun secara signifikan dan digantikan oleh berbagai pekerjaan nonpertanian, seperti sektor jasa, perdagangan, dan konstruksi (Haris et al. 2018).

Pendapatan

Menurut (Niswonger dan Rollin 1992), Pendapatan mencerminkan peningkatan nilai ekonomi yang diperoleh dari aktivitas usaha, baik melalui penjualan barang, penyediaan jasa, penyewaan aset, maupun kegiatan ekonomi lainnya. Oleh karena itu, pendapatan menjadi indikator utama keberhasilan usaha karena menunjukkan adanya aliran manfaat ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan yang bertujuan memperoleh keuntungan.

Pendapatan masyarakat merupakan penerimaan gaji atau balas usaha yang dihasilkan individu maupun kelompok rumah tangga dalam satu bulan yang digunakan untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari (Ramadhan, Rahim, dan Utami 2023). Pendapatan seseorang terkait dengan jenis pekerjaan atau profesinya, seperti pengusaha, buruh, pegawai, atau tukang. Pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ditabung, atau diinvestasikan

dalam usaha. Secara umum, pendapatan merupakan upah atau gaji yang diterima setelah melakukan pekerjaan tertentu.

Hubungan Antara Alih Fungsi Lahan dengan Pendapatan

Alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian berdampak langsung pada pendapatan masyarakat, terutama petani, karena berkurangnya luas lahan menurunkan skala usaha dan sebagian petani harus beradaptasi dengan pekerjaan baru yang tidak selalu setara pendapatannya. Dengan demikian, alih fungsi lahan memengaruhi tidak hanya aspek fisik wilayah, tetapi juga kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan (Afryadi, Tampubolon, dan Sari 2022).

Alih fungsi lahan pertanian sering dianggap meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi alih fungsi ke perumahan atau sektor nonpertanian tidak selalu menaikkan pendapatan petani karena terbatasnya akses lahan, keterampilan, dan modal, sehingga hubungan antara alih fungsi lahan dan pendapatan bersifat kompleks dan bergantung pada kemampuan adaptasi ekonomi masyarakat (Hendrawan 2011).

Lahan Pertanian

Lahan memiliki fungsi penting sebagai ruang bagi manusia untuk beraktivitas dalam mempertahankan hidup dan keberadaannya. Namun, seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia akan lahan baik untuk tempat tinggal, kegiatan usaha, maupun penyediaan akses dan fasilitas umum, ketersediaan lahan menjadi semakin terbatas dan menyempit (Lapatandau, Rumagit, dan Pakasi 2017).

Lahan pertanian yang telah dialih fungsikan untuk kepentingan non-pertanian umumnya memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk dikembalikan lagi menjadi lahan pertanian (Putra dan Ismail 2017).

Perekonomian masyarakat

Perekonomian masyarakat mencerminkan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup melalui kegiatan ekonomi, yang sangat dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya produktif seperti lahan. Kehilangan akses lahan berpotensi menurunkan pendapatan dan meningkatkan kerentanan ekonomi, terutama bagi masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian (Mubyarto 2002).

Perekonomian masyarakat merupakan proses pembangunan ekonomi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dengan menekankan prinsip keadilan dan demokrasi ekonomi. Pembangunan ini selaras dengan sistem perekonomian nasional dan bertujuan meningkatkan kesejeahteraan ekonomi masyarakat secara luas (Khoiruddin 2023).

Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perekonomian

Perkembangan ekonomi di daerah yang mengalami perubahan penggunaan lahan sering kali membawa dampak positif, seperti terciptanya peluang kerja baru serta meningkatnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Meskipun demikian, bagi sebagian petani yang kehilangan lahan akibat proses konversi tersebut, perubahan ini justru menjadi tantangan, karena mereka menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dan memperoleh pekerjaan baru di luar sektor pertanian (Hasibuan 2013).

Dalam perkembangan saat ini, pemanfaatan lahan pertanian cenderung memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar ketika dialihkan untuk kegiatan nonpertanian, seperti kawasan permukiman, industri, maupun pembangunan infrastruktur pendukung aktivitas ekonomi (Ante, Benu, dan Moniaga 2016). Lahan memiliki peran strategis dalam sektor pertanian sebagai sarana utama produksi dan sumber pendapatan, yang menentukan keberlanjutan kehidupan ekonomi petani dan rumah tangganya.

Analisis Spasial

Analisis spasial dan data spasial adalah adalah dua konsep yang terkait namun berbeda.

Data spasial merupakan informasi yang terkait lokasi atau fitur geografis, seperti koordinat, alamat, atau permukaan bumi. Sementara itu, analisis spasial adalah proses memanfaatkan data tersebut untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren melalui pemetaan, statistik spasial, dan sistem informasi (Charles et al. 2024).

Analisis spasial merupakan pendekatan untuk mengkaji fenomena berdasarkan aspek keruangan, seperti lokasi, dan hubungan antarwilayah, yang banyak digunakan dalam perencanaan dan pengembangan wilayah perkotaan (Hutapea et al. 2025). Dalam pengertian sempit, analisis spasial merujuk pada analisis geospasial yang mengkaji fenomena keruangan aktivitas manusia melalui pengolahan data geografis.

Moran's I

Moran's I digunakan untuk mengidentifikasi autocorrelation secara lokal Semakin tinggi nilai lokal Moran's, memberikan informasi bahwa wilayah yang berdekatan memiliki nilai yang hampir sama atau membentuk suatu penyebaran yang mengelompok. Identifikasi Moran's I tersebut adalah *Local Indicators Of Spatial Autocorrelation (LISA),* yang indeksnya dinyatakan dalam (Lee dan WONG 2001).

Moran's I merupakan alat statistik yang digunakan untuk mengetahui adanya keterkaitan nilai suatu variabel antarwilayah yang saling berdekatan. Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah nilai variabel pada suatu lokasi cenderung memiliki pola yang serupa atau berbeda dengan wilayah di sekitarnya (Hutapea et al. 2025).

Local Indicators Of Spatial Autocorrelation

LISA (*Local Indicator Of Spatial Autocorrelation*) merupakan metode analisis spasial untuk mengidentifikasi keterkaitan spasial pada tingkat lokal antarwilayah. Berbeda dengan *Moran's I* yang bersifat global, LISA menilai apakah suatu wilayah memiliki nilai yang serupa atau berbeda secara signifikan dibandingkan wilayah di sekitarnya, sehingga wilayah dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama (Anselin 1995).

Melalu analisis LISA dapat di klasifikasikan area kedalam empat kategori utama :

High–High (HH) → wilayah dengan nilai tinggi yang dikelilingi oleh wilayah bernilai tinggi (cluster positif).

Low–Low (LL) → wilayah dengan nilai rendah yang dikelilingi wilayah bernilai rendah.

High–Low (HL) → wilayah bernilai tinggi di tengah lingkungan bernilai rendah (outlier positif).

Low–High (LH) → wilayah bernilai rendah di tengah lingkungan bernilai tinggi (outlier negatif).

Dalam penelitian alih fungsi lahan pertanian, analisis LISA dapat digunakan untuk menemukan *hotspot* alih fungsi lahan (area dengan intensitas perubahan tinggi yang berkelompok) atau *coldspot* (area dengan perubahan rendah). Hasil LISA kemudian divisualisasikan dalam peta tematik sehingga pola spasial lebih mudah dianalisis dan dijelaskan secara kuantitatif.

Local Indicators of Spatial Autocorrelation (LISA) merupakan metode untuk mengidentifikasi autokorelasi dan klaster spasial pada tingkat lokal berdasarkan keterkaitan antarwilayah yang berdekatan (Hutapea et al. 2025). LISA digunakan untuk mengidentifikasi wilayah yang memiliki nilai tinggi atau rendah dibandingkan wilayah di sekitarnya, sehingga dapat diketahui adanya pola spasial seperti klaster atau outlier. Secara keseluruhan mencerminkan nilai *Moran's I* sebagai bentuk analisis autokorelasi spasial lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif, di mana pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat berdasarkan data numerik, sedangkan pendekatan komparatif bertujuan untuk membandingkan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan serta antara masyarakat

yang melakukan dan tidak melakukan alih fungsi lahan. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, yang dipilih karena mengalami perkembangan pesat di sektor permukiman, perdagangan, dan jasa sehingga memicu terjadinya alih fungsi lahan secara signifikan. Waktu penelitian dilakukan mulai dari tahap persiapan hingga analisis data pada bulan Oktober hingga selesai.

Populasi penelitian mencakup masyarakat yang memenuhi kriteria penelitian, namun jumlahnya tidak dapat diketahui secara pasti. Oleh karena itu, pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik nonprobability sampling dengan penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus Lemeshow. Variabel penelitian terdiri atas variabel pendapatan (gaji), yaitu total pendapatan bulanan responden dari pekerjaan utama maupun tambahan, serta variabel alih fungsi lahan yang menunjukkan perubahan penggunaan lahan dari pertanian menjadi nonpertanian. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner, wawancara terstruktur, observasi lapangan serta pencatatan koordinat lokasi alih fungsi lahan menggunakan *Google Maps*. Data spasial yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat lunak Geoda.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis statistik dan analisis spasial. Analisis statistik menggunakan uji beda nonparametrik, yaitu uji Wilcoxon/Mann-Whitney dan uji Kruskal -Wallis dengan tingkat signifikansi 0,05. Selanjutnya, analisis spasial dilakukan menggunakan perangkat lunak Geoda untuk mengidentifikasi pola sebaran dan autokorelasi alih fungsi lahan melalui indikator *Morans's I* dan LISA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

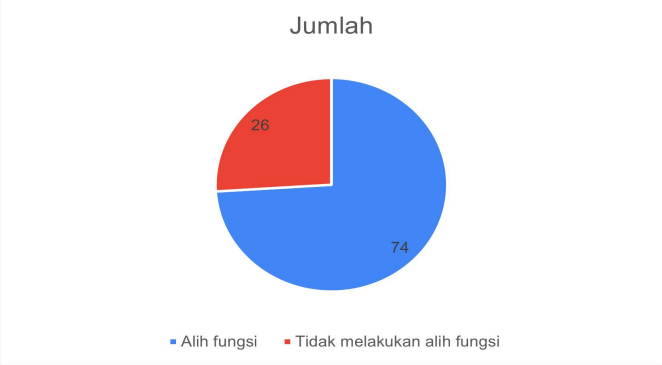
Kota Mataram merupakan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki peran strategis sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan jasa. Secara administratif, Kota Mataram mencakup 6 (enam) kecamatan dengan luas wilayah mencapai 61,30 km² atau setara dengan 6.130 Ha. Sebagai pusat pertumbuhan, Kota Mataram mengalami tekanan penduduk yang sangat tinggi dengan jumlah populasi mencapai lebih dari 450.226 jiwa. Tingginya kepadatan penduduk meningkatkan kebutuhan ruang permukiman dan infrastruktur, sehingga mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian.

Kecamatan Sekarbela, sebagai salah satu dari enam kecamatan di Kota Mataram, menjadi wilayah yang terdampak signifikan oleh arus urbanisasi ini. Dengan jumlah penduduk mencapai 64.946 jiwa dan tingkat kepadatan penduduk sebesar 6.293 jiwa/km², Sekarbela mengalami transformasi penggunaan lahan yang cukup pesat. Dinamika pembangunan di Sekarbela ditandai dengan pergeseran pemanfaatan ruang yang semula didominasi oleh lahan pertanian produktif menjadi kawasan perumahan dan pusat kegiatan jasa.

Analisis Fenomena Alih Fungsi Lahan

Responden diklasifikasikan berdasarkan alih fungsi lahan dan disajikan dalam bentuk grafik untuk membandingkan kecenderungan alih fungsi lahan di wilayah penelitian.

PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.4, Juni 2026

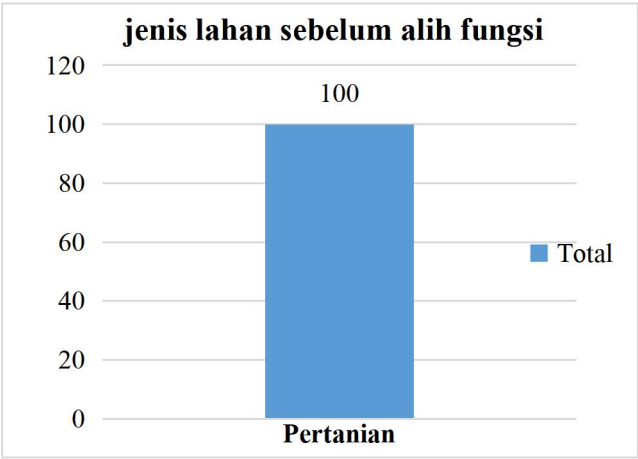


Gambar 1. *alih fungsi lahan*

Berdasarkan hasil grafik diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan alih fungsi lahan. Dari total responden penelitian, sebanyak 74 responden termasuk dalam kelompok yang melakukan alih fungsi lahan, sedangkan 26 responden lainnya tidak melakukan alih fungsi lahan. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik alih fungsi lahan lebih dominan dibandingkan dengan responden yang mempertahankan fungsi lahan awalnya, sehingga perbedaan jumlah responden tersebut menjadi dasar penting dalam analisis selanjutnya, khususnya dalam membandingkan kondisi ekonomi masyarakat antar kelompok.

Analisis Grafik Sebelum Alih Fungsi Lahan

Untuk memberikan gambaran awal kondisi pemanfaatan lahan di wilayah penelitian, analisis diawali dengan mengkaji pola penggunaan lahan sebelum terjadinya alih fungsi, yang disajikan dalam bentuk grafik.

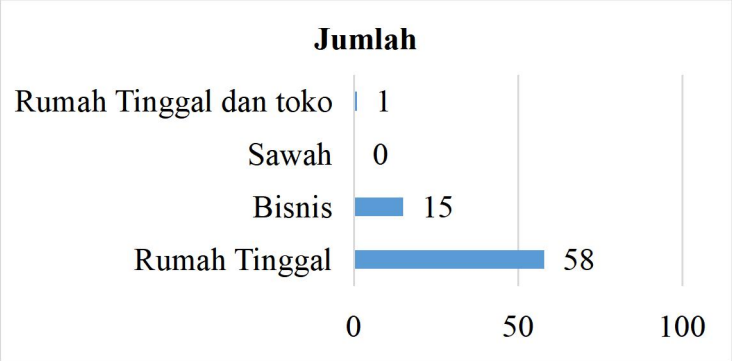


Gambar 2. Grafik sebelum alih fungsi lahan

Grafik menunjukkan bahwa sebelum terjadi alih fungsi lahan, penggunaan lahan di wilayah penelitian masih terpusat pada sektor pertanian dengan total 100 responden. Hal ini menandakan bahwa pemanfaatan lahan pada periode tersebut masih sepenuhnya didominasi oleh sektor pertanian. kondisi ini mencerminkan peran pertanian sebagai aktivitas utama masyarakat sebelum terjadinya perubahan fungsi lahan.

Analisis Grafik Setelah Alih Fungsi Lahan

Untuk melihat bagaimana pemanfaatan lahan setelah terjadinya alih fungsi, jenis penggunaan lahan di wilayah kecamatan sekarbela dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk grafik. Grafik ini digunakan untuk menggambarkan sebaran penggunaan lahan secara lebih jelas.

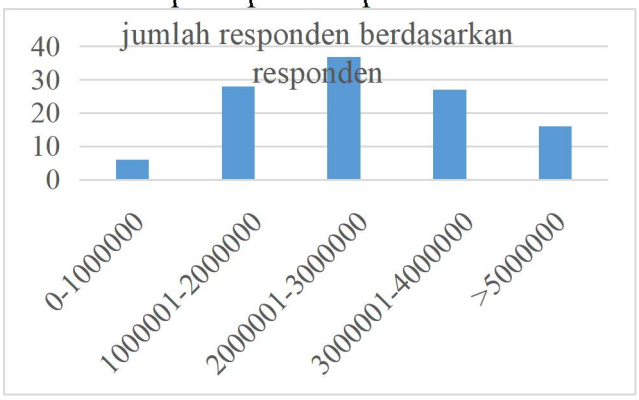


Gambar 3. ***Grafik setelah alih fungsi lahan***

Berdasarkan grafik, penggunaan lahan setelah terjadinya alih fungsi didominasi oleh rumah tinggal, yaitu sebanyak 58 lokasi. Penggunaan lahan sebagai bisnis tercatat sebanyak 15 lokasi, sedangkan pemanfaatan lahan untuk kegiatan rumah tinggal dan toko hanya berjumlah 1 lokasi. Sementara itu, kategori penggunaan lahan sebagaw sawah tidak ada (0). Hasil analisis menunjukkan bahwa alih fungsi lahan di wilayah penelitian cenderung mengalami pemanfaatan lahan untuk permukiman.

Grafik pendapatan

Kondisi pendapatan masyarakat di Kecamatan Sekarbela disajikan dalam bentuk grafik untuk menunjukkan variasi dan sebaran pendapatan responden.



Gambar 4. ***Grafik pendapatan per bulan responden***

Berdasarkan Grafik pendapatan menunjukkan adanya variasi pendapatan masyarakat di Kecamatan Sekarbela, dengan mayoritas responden berada pada kisaran Rp1.000.000–Rp5.000.000 per bulan, sementara sebagian kecil memiliki pendapatan jauh lebih tinggi. Kondisi ini mencerminkan distribusi pendapatan yang tidak merata, yang diduga berkaitan dengan perbedaan jenis pekerjaan, sumber penghasilan pasca alih fungsi lahan, serta kemampuan masing-masing rumah tangga dalam beradaptasi secara ekonomi.

Analisis Kondisi Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Sekarbela Sebelum dan Sesudah Terjadinya Alih Fungsi Lahan

Analisis pengaruh alih fungsi lahan terhadap pendapatan masyarakat di Kecamatan Sekarbela dilakukan secara kuantitatif menggunakan metode statistik nonparametrik karena data tidak berdistribusi normal dan jumlah sampel antar kelompok berbeda. Pengujian perbedaan median pendapatan dilakukan melalui uji Mann–Whitney, Median Chi-Square, dan Kruskal–Wallis dengan bantuan EViews, dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel.

Gambar 5. Uji statistik hasil perbedaan median pendapatan masyarakat

Test for Equality of Medians of PENDAPATAN
Categorized by values of ALIHFUNGSI
Date: 02/03/26 Time: 16:47
Sample: 1 100
Included observations: 100

Method	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		1.033364	0.3014
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		1.037678	0.2994
Med. Chi-square	1	0.702416	0.4020
Adj. Med. Chi-square	1	0.369487	0.5433
Kruskal-Wallis	1	1.075976	0.2996
Kruskal-Wallis (tie-adj.)	1	1.084980	0.2976
van der Waerden	1	0.697040	0.4038

Category Statistics

ALIHFUNGSI	Count	Median	> Overall Median	Mean Rank	Mean Score
0	26	3250000.	13	55.57692	0.135991
1	74	2600000.	30	48.71622	-0.046010
All	100	3000000.	43	50.50000	0.001310

Sumber : *Eviews*

Hasil uji Wilcoxon/Mann–Whitney menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,2994 (P>0,05), yang menandakan tidak adanya perbedaan median pendapatan yang signifikan antara masyarakat yang terdampak dan tidak terdampak alih fungsi lahan. Meskipun demikian, secara deskriptif median pendapatan kelompok tanpa alih fungsi lahan terlihat lebih tinggi dibandingkan kelompok yang mengalami alih fungsi lahan. Meskipun demikian, secara deskriptif terlihat bahwa median pendapatan pada kelompok tanpa alih fungsi lahan lebih tinggi, yaitu sebesar Rp3.250.000, dibandingkan dengan median pendapatan kelompok alih fungsi lahan yang sebesar Rp2.600.000.

Meskipun secara statistik tidak ditemukan perbedaan median pendapatan yang signifikan, analisis deskriptif menunjukkan bahwa kelompok tanpa alih fungsi lahan memiliki median pendapatan yang relatif lebih tinggi. Namun, selisih tersebut belum cukup besar untuk menunjukkan pengaruh alih fungsi lahan yang kuat terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Tidak signifikannya perbedaan pendapatan antara kedua kelompok diduga berkaitan dengan kemampuan adaptasi ekonomi masyarakat melalui pergeseran mata pencaharian ke sektor nonpertanian, seperti perdagangan, jasa, dan kegiatan ekonomi informal lainnya sehingga pendapatan tetap terjaga meskipun terjadi perubahan penggunaan lahan.

Hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya perbedaan pendapatan yang signifikan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan, yang diduga karena alih fungsi lahan didominasi oleh perubahan menjadi permukiman yang tidak menghasilkan pendapatan secara langsung.

Peta Hasil Uji Signifikansi Pada Alih Fungsi Lahan

Pola spasial lokal alih fungsi lahan dianalisis menggunakan metode LISA pada aplikasi Geoda, sebagaimana ditampilkan pada peta berikut.

Gambar 6. *Lisa significance*



Sumber : *Geoda*

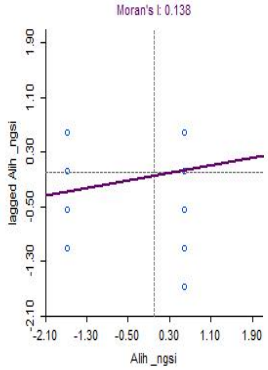
Berdasarkan hasil peta uji signifikansi menunjukkan bahwa alih fungsi lahan di Kecamatan Sekarbela belum memperlihatkan keterkaitan spasial yang kuat. Dari seluruh wilayah pengamatan, sebagian besar unit analisis berada pada kategori tidak signifikan secara statistik, yaitu sebanyak 75 wilayah. Sementara itu, wilayah yang memiliki nilai signifikansi relatif terbatas, terdiri atas 11 wilayah pada tingkat $p < 0,05$, 5 wilayah pada $p < 0,01$, dan 9 wilayah pada $p < 0,001$. Meskipun terdapat beberapa wilayah dengan tingkat signifikansi yang lebih tinggi, sebarannya tidak terpusat dan tidak membentuk pola pengelompokan spasial yang jelas.

Dengan demikian, alih fungsi lahan di Kecamatan Sekarbela cenderung berlangsung secara terpisah dan bersifat lokal, tanpa adanya pola spasial yang konsisten antarwilayah. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan pemanfaatan lahan lebih dipengaruhi oleh faktor nonspasial, seperti pertimbangan individu pemilik lahan, kebutuhan ekonomi rumah tangga, serta karakteristik sosial ekonomi setempat, dibandingkan oleh pengaruh spasial dari wilayah sekitarnya.

Analisis Autokorelasi Spasial Global Pada Alih Fungsi

Hasil analisis autokorelasi spasial global variabel alih fungsi lahan ditampilkan dalam *Moran's Scatterplot* berikut.

Gambar 7. *Moran's I scatterplot*



Sumber : *Geoda*

Berdasarkan hasil *Moran's Scatterplot*, nilai Moran's I yang diperoleh sebesar 0,138 menunjukkan adanya hubungan spasial positif yang tergolong lemah pada variabel alih fungsi lahan. Hal ini berarti bahwa wilayah dengan tingkat alih fungsi lahan yang lebih tinggi cenderung berada di dekat wilayah dengan tingkat alih fungsi lahan yang serupa, meskipun keterkaitan

antarwilayah tersebut tidak terlalu kuat. Dengan demikian, alih fungsi lahan di Kecamatan Sekarbela lebih dipengaruhi oleh kondisi masing-masing wilayah dibandingkan oleh pengaruh wilayah sekitarnya.

Pada tampilan *Moran's scatterplot*, sebagian titik terlihat berdekatan hingga saling menumpuk. Kondisi tersebut disebabkan oleh bangunan-bangunan yang berlokasi berdekatan dan memiliki nilai variabel serta nilai lag spasial yang sama atau relatif serupa. Akibatnya, beberapa objek tergambar pada posisi yang hampir sama sehingga secara visual tampak sebagai satu titik. Keadaan ini tidak memengaruhi nilai *Moran's I* yang dihasilkan, melainkan hanya berdampak pada tampilan grafik.

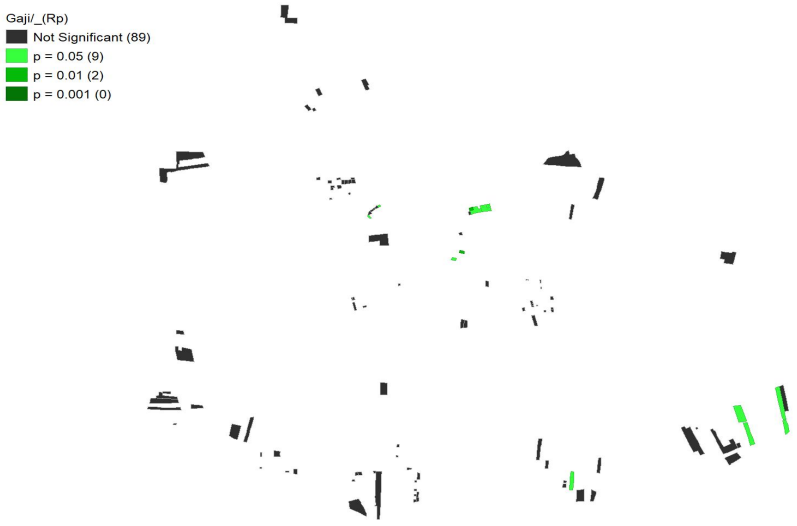
Identifikasi Responden Pembentuk Klaster Spasial Alih Fungsi Lahan

Hasil pengelompokan LISA menunjukkan bahwa tidak terdapat klaster *High–High*, yang menandakan tidak adanya wilayah dengan nilai alih fungsi lahan tinggi yang dikelilingi oleh wilayah bernilai tinggi. Klaster *Low–Low* hanya ditemukan pada beberapa responden, yaitu 50, 33, 34, 36, 39, dan 27, yang menunjukkan kesamaan nilai rendah pada wilayah yang saling berdekatan. Sementara itu, kategori *Low–High* dan *High–Low* ditemukan pada lebih banyak responden, yang mencerminkan adanya ketidaksesuaian nilai antara suatu wilayah dengan wilayah di sekitarnya. Pola tersebut menunjukkan bahwa alih fungsi lahan di Kecamatan Sekarbela tidak membentuk pola pengelompokan spasial yang kuat, melainkan cenderung bersifat lokal dan tidak saling memengaruhi antarwilayah secara signifikan.

Peta Hasil Uji Signifikansi Pendapatan Masyarakat

Analisis spasial variabel gaji dilakukan menggunakan *Local Indicators of Spatial Autocorrelation* (LISA) melalui GeoDa untuk mengidentifikasi pola autokorelasi spasial lokal dan klaster wilayah yang saling berkaitan.

Gambar 9. LISA significance



Sumber : Geoda

Berdasarkan peta uji signifikansi LISA melalui Geoda menunjukkan bahwa sebagian besar unit wilayah di Kecamatan Sekarbela tidak memiliki keterkaitan spasial yang signifikan dalam hal pendapatan masyarakat. Dari keseluruhan unit observasi, sebanyak 89 lokasi berada pada kategori tidak signifikan, yang menandakan bahwa pendapatan di wilayah-wilayah tersebut tidak memiliki hubungan spasial yang kuat dengan wilayah di sekitarnya. Di sisi lain, terdapat sejumlah kecil lokasi yang menunjukkan signifikansi statistik, yakni 9 lokasi pada tingkat signifikansi 5 persen ($p \leq 0{,}05$), 2 lokasi pada tingkat 1 persen ($p \leq 0{,}01$), dan tidak terdapat

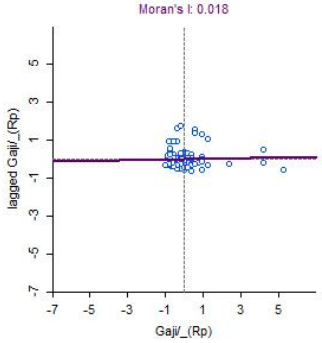
wilayah yang signifikan pada tingkat 0,1 persen ($p \leq 0{,}001$). Keberadaan lokasi-lokasi signifikan tersebut menunjukkan bahwa pada titik-titik tertentu terdapat kesamaan atau keterkaitan pendapatan dengan wilayah sekitarnya, meskipun jumlahnya relatif terbatas.

Hasil analisis LISA menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah pengamatan di Kecamatan Sekarbela berada dalam kategori not significant, yang mengindikasikan bahwa dampak ekonomi dari alih fungsi lahan tidak membentuk pola spasial tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat pendapatan masyarakat lebih dipengaruhi oleh karakteristik individu, kemampuan adaptasi ekonomi, serta strategi bertahan hidup (survival strategy) masing-masing rumah tangga dibandingkan oleh pola spasial wilayah.

Analisis Autokorelasi Spasial Global Pendapatan Masyarakat

Uji *moran's I* melalui *Moran's Scatterplot* digunakan untuk menilai keterkaitan pola pengelompokkan pendapatan antarwilayah di kecamatan sekarbela

Gambar 10. *Moran's scatterplot*



Sumber : Geoda

Berdasarkan analisis *Moran's Scatterplot* yang dilakukan dengan bantuan GeoDa, nilai *Moran's I* yang diperoleh sebesar 0,018. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan spasial antarwilayah pada variabel pendapatan tergolong sangat lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan masyarakat di suatu wilayah tidak memiliki keterkaitan yang berarti dengan pendapatan di sekitarnya. Sebaran titik yang terkonsentrasi di sekitar nol pada *Moran's Scatterplot* menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kecamatan Sekarbela tidak memiliki keterkaitan spasial pendapatan yang signifikan, sehingga dampak alih fungsi lahan belum membentuk pola yang merata, meskipun pada beberapa lokasi masih terlihat kecenderungan autokorelasi positif perubahan penggunaan lahan berpotensi memengaruhi pendapatan masyarakat di wilayah sekitarnya.

Identifikasi Responden Pembentuk Klaster Spasial Pendapatan

Berdasarkan hasil pengelompokan LISA, klaster *High–High* ditemukan pada responden 70-73, yang menunjukkan keberadaan wilayah dengan tingkat alih fungsi lahan tinggi yang dikelilingi oleh wilayah dengan kondisi serupa. Sebaliknya, klaster *Low–Low* tidak teridentifikasi, sehingga tidak terdapat wilayah bernilai rendah yang membentuk pengelompokan spasial. Kategori *Low–High* hanya muncul pada responden 26 dan 56, sedangkan klaster *High–Low* teridentifikasi pada responden 87, 92, 119, 120, dan 123. Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat beberapa wilayah dengan nilai alih fungsi lahan tinggi yang saling berdekatan, keterkaitan spasial secara keseluruhan masih terbatas dan belum menunjukkan pola yang merata antarwilayah.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, Alih fungsi lahan di Kecamatan Sekarbela didominasi oleh perubahan lahan pertanian menjadi permukiman. Hasil uji nonparametrik menunjukkan tidak adanya perbedaan pendapatan yang signifikan antara masyarakat yang

melakukan dan tidak melakukan alih fungsi lahan, sementara analisis *Moran's I* dan LISA menunjukkan pola spasial yang lemah tanpa klaster dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak alih fungsi lahan terhadap perekonomian masyarakat belum merata dan lebih dipengaruhi oleh faktor internal rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai pengaruh alih fungsi lahan terhadap perekonomian masyarakat di Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, maka dapat disimpulkan, Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan secara statistik antara masyarakat yang mengalami alih fungsi lahan dan masyarakat yang tidak mengalami alih fungsi lahan. Namun demikian, secara deskriptif, masyarakat yang tidak melakukan alih fungsi lahan memiliki nilai median pendapatan yang relatif lebih tinggi. Tidak signifikannya perbedaan tingkat pendapatan tersebut menunjukkan bahwa alih fungsi lahan belum memberikan pengaruh yang kuat terhadap perubahan kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini disebabkan karena sebagian besar lahan yang dialihfungsikan dimanfaatkan sebagai rumah tinggal yang tidak bersifat produktif dan tidak secara langsung menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan hasil analisis spasial menggunakan metode *Local Indicators of Spatial Autocorrelation* (LISA) dan indeks *Moran's I*, diketahui bahwa pola sebaran pendapatan masyarakat di Kecamatan Sekarbela mayoritas tidak membentuk klaster tetapi beberapa titik membentuk klaster atau pola spasial yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi pendapatan masyarakat lebih ditentukan oleh faktor internal rumah tangga, seperti jenis pekerjaan, tingkat keterampilan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan ekonomi.

Analisis spasial terhadap alih fungsi lahan juga menunjukkan bahwa pola alih fungsi lahan cenderung tersebar dan tidak dominan membentuk klaster spasial. Dengan demikian, proses alih fungsi lahan lebih dipengaruhi oleh kondisi dan keputusan masing-masing pemilik lahan dibandingkan oleh pengaruh wilayah sekitarnya.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar Pemerintah daerah perlu mengarahkan pengelolaan alih fungsi lahan tidak hanya pada aspek tata ruang, tetapi juga pada pemanfaatan lahan yang bernilai ekonomi. Mengingat sebagian besar lahan dialihfungsikan menjadi rumah tinggal yang tidak produktif, diperlukan pendampingan usaha, pelatihan kewirausahaan, serta fasilitasi akses pembiayaan agar lahan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi berbasis rumah tangga. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan indikator kesejahteraan lain seperti stabilitas pendapatan, pengeluaran rumah tangga serta mengkaji dampak alih fungsi lahan dalam jangka menengah dan panjang guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

Afryadi, Eggy, Dahlan Tampubolon, dan Lapeti Sari. 2022. "Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi" 08 (01): 24–35. https://doi.org/10.33019/equity.v10i1.77.

Anselin, Luc. 1995. "Local Indicators of Spatial Association-LISA" 27 (2). https://doi.org/10.1111/j.1538-4632.1995.tb00338.x.

Ante, Elisabeth, Noortje M. Benu, dan Vicky R.B Moniaga. 2016. "Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan Di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon" 12 (September): 113–24.

https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.3.2016.14058.

Azhar, Zainal. 2017. "Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Lahan Perkebunan Di Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir." *Jurnal Agribisnis Unisi* 6 (2): 35–48. https://doi.org/https://doi.org/10.32520/agribisnis.v6i2.131.

Catur, TB, Joko Purwanto, Rhina Uchyani F, dan Susi Wuri Ani. 2010. "Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Terhadap Ketersediaan Beras Di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah." *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture* 25 (1): 38–42. https://doi.org/10.20961/carakatani.v25i1.15732.

Charles, Agoha Chidiebere, Awuzie Armstrong, Onwubuariri Chukwuebuka Nnamdi, Mgbeojedo Tochukwu Innocent, Njoku Joy Obiageri, Akiang Francis Begianpuye, dan Epuerie Emeka Timothy. 2024. "Review of Spatial Analysis as a Geographic Information Management Tool" 9 (1): 8–20. https://doi.org/10.11648/j.ajetm.20240901.12.

Haris, Abd., Lutfi Bagus Subagio, Fajar Santoso, dan Neni Wahyuningtyas. 2018. "Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang" 19 (1): 114–20. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mkg.v19i1.13967.

Hasibuan, Lailan Safina. 2013. "Analisis Dampak Konversi Lahan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Deli Serdang Lailan." *Jurnal Ekonomikawan* 15 (1): 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v15i1.1027.

Hendrawan, Fajar Januar Tri. 2011. "Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan Terhadap Pendapatan Petani Dusun Puncel Desa Deket Wetan Lamongan," 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v4n3.p%25p.

Hidayat, Rudi, Aliudin, Naiya Izzatunnisa, Salsabila Analicia, Situmorang Corrina Viorth Evalin, dan Aditya Firmansyah. 2025. "Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Pemukiman terhadap kesejahteraan petani di kota serang" 12 (2): 2188–95. https://doi.org/https://jurnal.intekom.id/index.php/njms.

Hutapea, Risca Octaviyani, May Rani Tabitha Sinaga, Muhammad Shadri Ismaun Lubis, dan Muhammad Fachri Aqil. 2025. "Spatial Analysis of Earthquake Distribution Patterns in North Sumatera in 2022 Using Moran ' s Test and Moran Scatter Plot Mapping" 4 (2): 6–14. https://doi.org/https://doi.org/10.56495/ejr.v4i2.1006.

Khoiruddin, Muh. 2023. "Optimalisasi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi pada UMKM di Desa Tamansuruh Banyuwangi)" 1 (2). https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jumia.v1i2.1429.

Lapatandau, Yuniarti Amelhia, Grace A. J. Rumagit, dan Caroline B.D. Pakasi. 2017. "Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Minahasa Utara" 13:1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.2A.2017.16548.

Lee, Jay, dan DAVID W. S. WONG. 2001. *Statistical Analysis With Arcview Gis*. john wiley & sons, inc.

MK, Pratiwi, Andi Nuddin, dan Iradhatullah Rahim. 2024. "Perubahan Mata Pencaharian Petani sebagai Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian" 13 (April): 35–44. https://doi.org/https://doi.org/10.31850/jgt.v13i1.1140.

Mubyarto, dkk. 2002. *Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Niswonger, dan C. Rollin. 1992. *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 1*. jakarta: Rineka Cipta.

Putra, Dhanang Eka, dan Andi Muhammad Ismail. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Di Kabupaten Jember." *AGRITECH* XIX (2): 99–109. https://doi.org/https://doi.org/10.30595/agritech.v19i2.2506.

Rahim, Abd, Edy Kurniawan, dan Pratiwi Mk. 2024. "Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kawasan Objek Wisata Latimojong Terhadap Pendapatan Petani" 13 (April): 98–106. https://doi.org/https://doi.org/10.31850/jgt.v13i1.1147.

Ramadhan, Anggia, Radiyan Rahim, dan Nurul Nabila Utami. 2023. *Teori Pendapatan*. Diedit oleh CIMMR Dr. E. Rusiadi, S.E., M.Si., CIQaR, CIQnR. TAHTA MEDIA GROUP.

Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. 2015. *economic development*. 12 ed. Pearson Education.